# BAB I PENDAHULUAN

## Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dapat dipelajari manusia. Setiap manusia hidup berdampingan sebagai makhluk sosial dan hal itu adalah sebuah keharusan yang terjadi secara alami. Manusia dapat membentuk pergaulan dari interaksi-interaksi sosial yang terjadi disekitarnya. Sejak lahir, seorang anak akan bertemu pertama kali dengan keluarga, terutama ayah dan ibu. Anak merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang harus dilindungi dan diperhatikan sebaik mungkin oleh seluruh lapisan masyarakat. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat, berperan besar dalam hal menjaga anak melalui pemenuhan kebutuhan dasar.

Orang tua berperan penting dalam proses pemenuhan kebutuhan dasar anak agar dapat tumbuh dan berkembang. Karena keluarga adalah faktor utama dalam pembentukan karakter anak dan juga pembentukan sifat. Pembentukan karakter dan sifat anak dapat terbentuk dengan sendirinya melalui pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Keluarga merupakan pengasuhan anak yang membentuk karakter anak dengan pendidikan yang maksimal serta pengasuhan yang tepat pada anak.

Namun pada kenyataannya, tidak semua anak beruntung untuk mendapatkan pengasuhan oleh orang tua bahkan memiliki keluarga secara lengkap. Beberapa anak terpisah dari keluarganya karena suatu hal atau alasan yang menjadikan anak tidak memiliki ayah, ibu, bahkan tidak memiliki sanak keluarga yang mampu mengasuh sehingga diterlantar kan keluarganya. Hal tersebut menyebabkan anak-anak tersebut diasuh oleh pengasuhan dalam panti asuhan, hal ini juga disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti sejak anak dilahirkan salah satu atau kedua orangtua nya meninggal, anak yang sengaj diterlantarkan karena ketidak sanggupan keluarga untuk membesarkan anak tersebut, anak yang ditinggalkan jauh oleh kedua orantuanya, bahkan bisa akibat perceraian kedua orangtua dan lain sebagainya. Alhsail timbul sebutan bagi anak-anak tersebut seperti anak yatim, piati, anak yatim piatu, dan juga anak terlantar.

Dalam hal ini, disfungsi keluarga dalam pembentukan anak-anak bermasalah dengan keluarganya hingga menjadikan mereka yatim piatu atau bahkan terlantar di wadahi oleh suatu lembaga yang disebut dengan panti asuhan. Dimana panti asuhan ini merupakan suatu lembaga yang atau wadah untuk anak-anak membentuk perkembangannya. Anak-anak dirawat atau diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orangtua dalam mendidik, menjaga bahkan mengasuh mereka. Anak yatim merupakan anak yang sebelum usia baligh sudah ditinggal mati oleh ayahnya, piatu jika ditinggal mati ibunya, dan yatim piatu jika ditinggal mati oleh kedua orangtuanya. Sementara anak terlantar adalah Anak terlantar adalah seorang anak berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun.

Oleh karena itu terdapat cara bagaimana untuk menjaga dan melindungi anak yang tidak memiliki keluarga agar tidak terjerumus kedalam lingkungan yang negatif. Maka dari itu pengasuhan anak juga mendapatkan perlindungan dari keluarga atau negara. Pada dasarnya perlindungan terhadap anak merupakan kewajiban bagi seluruh warga Negara karena anak merupakan kaum yang rentan dan membutuhkan perlindungan dan bimbingan orang dewasa atau orangtua.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 pasal 21 tentang Perlindungan Anak yang menyebutkan bahwa *“Negara, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah berkewajiban dan bertanggung jawab menghormati pemenuhan Hak Anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum, urutan kelahiran, dan kondisi fisik dan/atau mental.”* dan pasal 23 yang berbunyi *“Negara, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah menjamin perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan Anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban Orang Tua, Wali, atau orang lain yang secara hukum bertanggung jawab terhadap Anak.”.*

Agar anak dapat dibimbing dan dilindungi melalui lembaga panti asuhan atau lembaga kesejahteraan anak (LKSA). Anak harus mendapatkan kebutuhan yang sesuai dengan pertumbuhannya. Pemenuhan kebutuhan hak anak ialah pemenuhan kebutuhan anak yang diberikan agar anak dapat tumbuh, berkembang agar dapat berpartisipasi dalam lingkungannya.

Anak asuh di dalam LKSA adalah anak-anak yang memiliki harapan untuk merubah keadaan mereka di masa yang akan datang. Sudah menjadi tugas Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan untuk mewujudkan cita-cita dan harapan dari anak-anak yang kurang beruntung dengan memberikan fasilitas yang mewadahi kebutuhan anak terserbut. Panti asuhan atau LKSA menurut Depsos RI (2004: 4), yaitu suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan Nasional.

Fasilitas yang disediakan oleh lembaga atau panti asuhan mulai dari asrama dengan penunjang bagi anak asuh, pendidikan formal maupun non formal bagi anak asuh, meupun aktivitas yang menambah wawasan intelektual dan sosial yang bisa menjadi modal untul anak asuh di masa yang akan datang. Melalui pengasuhan di panti asuhan atau LKSA, anak dapat memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan dasar, pemdidikan, sosial, dan spiritual. Panti asuhan atau LKSA juga dapat memberikan pendidikan karakter terhadap anak asuh di dalamnya. Pendidikan karakter penting bagi panti asuhan. Pendidikan karakter akan menjadi dasar dalam pembentukan karakter berkualitas, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotong royongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya.(Winda, 2016)

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) seperti panti asuhan tetap memerlukan bantuan dari para pekerja sosial, hal ini pekerja sosial membantu lembaga dengan cara mendampingi serta turut serat memberikan pelayanan pada anak yang berada di panti asuhan. Pekerja sosial merupakan profesi yang memberikan bantuan ataupun pertolongan berupa pelayanan pada individu, kelompok, maupun masyarakat yang membutuhkan. Pekerja sosial juga bisa dimaknai sebagai profesi pelayanan sosial yang bermuara pada kerja kemanusiaan atau disebut dengan istilah *helping profession.* Pekerjaan sosial dapat membantu para pengasuh panti dengan memberikan pengetahuan serta pelatihan agar pengasuh anak di panti asuhan dapat memberikan pengasuhan dan penanganan yang seharusnya dilakukan di panti asuhan.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan yang dapat menggantikan peran orangtua atau keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak. Saya selaku praktikan memilih Panti Asuhan Bina Ummat Bandung. Panti Asuhan Bina Ummat Bandung merupakan salah satu panti asuhan yang terletak di Kabupaten Bandung, tepatnya Jl. Melati Raya Bumi Rancaekek Kencana, Kecamatan Rancaekek.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan sebelum melalui hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti akan memfokuskan pembahasan dengan tema penelitian yang berjudul **“Pengasuhan Anak Berbasis Institusi Di Panti Bina Ummat Bandung”**.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang kapasitas pengasuhan anak panti dengan mengidentifikasi beberapa masalah berikut:

1. Apa masalah yang dihadapi anak dalam pengasuhan anak Panti Bina Ummat Bandung?
2. Bagaimana kapasitas ibu asuh dalam pengasuhan anak Panti Bina Ummat Bandung?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pengasuhan anak yang dilakukan ibu asuh di Panti?
4. Bagaimana mengatasi hambatan pengasuhan anak yang dilakukan ibu asuh?
5. Bagaimana implikasi pengasuhan yang dilakukan ibu asuh di Panti Asuhan Bina Ummat Bandung

## Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan dalam pelaksanaan penelitian ini berkaitan dengan data yang diolah peneliti sehingga menjadi sebuah karya yang mampu berguna secara teoritis dan praktis. Adapun tujuan tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

### Tujuan Penelitan

1. Untuk mendeskripsikan permasalahan yang dihadapi anak asuh di dalam Panti asuhan Bina Ummat Bandung
2. Untuk mendeskripsikan kapasitas ibu asuh dalam pengasuhan anak Panti
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dalam pemgasuhan anak Panti
4. Untuk mendeskripsikan cara mengatasi hambatan dalam pengasuhan yang dilakukan ibu asuh di Panti Asuhan Bina Ummat Bandung
5. Untuk mendeskripsikan implikasi pengasuhan yang dilakukan ibu asuh di Panti Asuhan Bina Ummat Bandung

### Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan pemahaman tentang peningkatan kapasitas ibu asuh dalam pengasuhan anak panti. Diharapkan ada proses pengkajian lanjut secara dalam dan menghasilkan hasil yang maksimal.

1. Praktis

Secara praksis, penelitian ini dapat meningkatkan martabat Panti Asuhan dalam mengembangkan kualitas pengasuhan serta mengenal secara baik potensi anak dan mengembangkan.

## Kerangka Konseptual

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktifitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat. Konsep kesejahteraan adalah dimana kebutuhan dasar tersebut tidak hanya terdiri dari kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan, tetapi pendidikan dan kesehatan juga merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus di penuhi sehingga manusia dapat berada dalam keadaan sejahtera di dalam kehidupannya.

Pengertian kesejahteraan sosial tidak dapat dilepaskan dari apa yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, Pasal 1 ayat 1: *“kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melakukan fungsi sosialnya”*

Pekerjaan sosial suatu profesi pelayanan kepada manusia (individu, kelompok, dan masyarakat) dalam memberikan pelayanan profesional nya, pekerja sosial dilandasi oleh pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan-keterampilan ilmiah.

Pekerjaan sosial merupakan aktifitas professional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai suatu tujuan tersebut. (Zastrow dalam Suharto, 2015)

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi pertolongan, oleh sebab itu pekerjaan sosial merupakan suatu bidang profesional. Keberfungsian sosial pada profesi pekerjaan sosial merupakan konsep penting, yang merupakan pembeda dengan profesi lainnya.

Keberfungsian sosial adalah kemampuan orang untuk menangani tugas-tugas dan aktivitasnya yang penting dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan peranan sosial utamanya sebagaimana yang diharapkan oleh kebudayaan dari suatu komunitas khusus. (Karls & Wandrei, 1998; Longres 1995 dalam Fahrudin, 2014).

Keberfungsian sosial dalam lembaga maupun masyarakat yang berfungsi secara sosialnya bukan hanya memenuhi kebutuhan nya saja tetapi juga harus serta dapat memecahkan masalah sosial yang ada. Jensen (dalam Suharto, 2005) menyatakan bahwa masalah sosial adalah perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya.

Masalah sosial merupakan suatu ketidak sesuaian yang dapat mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan. Anak yang tidak mendapatkan pemenuhan kebutuhan seperti pengasuhan yang tepat merupakan masalah sosial yang tidak terpenuhi hak nya. Pengasuhan pada anak sangat berpengaruh karena pada dasar nya anak dapat melihat dan mencontoh apa saja yang terjadi dalam pengasuhannya sehingga anak dapat mengikuti apa yang dilihat dari pengasuhan, dan menjadikan pribadi yang sesuai dengan pengasuhan yang ditarapkan. Pengasuhan anak yang diterapkan salah satunya dengan cara berinteraksi dimana orang tua selalu berinteraksi dengan anak-anaknya yang didalam interaksi tersebut orang tua mengajarkan anak-anaknya agar memahami hal-hal yang boleh anak lakukan dan hal yang tidak boleh anak lakukan.

Setiap pengasuhan kepada anak terhadap pola asuh orang tua menrerapkan nya secara berbeda-beda sesuai dengan karakter kekluarga atau anak nya sendiri. Seperti diungkapkan Hurlock (1978) yang diterjemahkan Tjandrasa (1992:202): “Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan prilaku mereka. Jika sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua dan anak jauh lebih baik ketimbang bila sikap orang tua tidak positif”

Menurut Hurlock (1999) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa: (a) keperibadian orang tua; (b) keyakinan; (c) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua. Setiap pengasuhan atau pola asuh terdapat atau membutuhkan komunikasi didalamnya agar dapat membangun suasana yang mencakup interaksi orang tua dengan anak, setiap anak mendapatkan pengasuhan dengan gaya atau cara yang berbeda sehingga anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan cara pengasuhan yang diterapkan.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dimana keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Fungsi dasar keluarga adalah menyediakan kondisi lingkungan yang sesuai bagi anggota keluarga agar aspek fisik, psikologis, sosial dan mental semua anggota keluarga dapat berkembang (Dai & Wang, 2015). Menurut Kingslet Davis dalam (Murdianto, Utomo, & Bambang, 2003) menyebutkan bahwa fungsi keluarga ialah :

* 1. Reproduksi (*Reproduction*), yaitu menggantikan apa yang telah habis atau hilang untuk kelestarian sistem sosial yang bersangkutan.
  2. Pemeliharaan (*Manitance*), yaitu perawatan dan pengasuhan anak hingga mereka memapu berdiri sendiri.
  3. Penempatan (*Placement*), memberi posisi sosial kepada setiap anggotanya baik itu posisi sebagai kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga, ataupun posisiposisi lainnya.
  4. Sosialisasi (*Sosialization*), pendidikan serta pewarisan nilai-nilai sosial sehingga anak-anak kemudian dapat diterima dengan wajar sebagai anggota masayarakat.
  5. Ekonomi (*Economics*), mencukupi kebutuhan akan barang dan jasa dengan jalan produksi, distribusi dan konsumsi yang dilakukan di antara anggota keluarga.
  6. Perawatan usia (*Care of the ages*), perawatan bagi anggota keluarga yang telah lanjut usianya.
  7. Perlindungan fisik (*Physical protection*), memberikan perlindungan fisik terutama berupa sandang, pangan dan perumahan bagi anggotanya.

Fungsi keluarga dalam pengasuhan anak sangat efektiv dan berguna karena dimana anak dirawat dan dilindungi sebagaimana fungsi keluarga. Pengasuhan anak tidak hanya dapat dilakukan oleh keluarga atau orangtua kandungnya saja, akan tetapi pengasuhan pada anak yang kehilangan keluarga dan orangtua kandung nya dapat diasuh oleh orang tua asuh atau ibu asuh.

Menurut Thoha (1996:109) menyebutkan bahwa “Pola Asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.” Menurut Gunawan (1986:123) orang tua asuh adalah:

Perorangan atau keluarga atau masyarakat yang bertindak selaku orang tua atau wali anak kurang mampu dengan memberikan bantuan biaya pendidikan atau sarana belajar, agar mereka dapat mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan tingkat dasar dalam rangka wajib belajar.

Orang tua asuh harus mampu jadi orang tua bagi anak-anak yang kehilangan keluarga atau orang tua kandung, agar anak tidak merasa kehilangan kasih sayang atau rasa perlindungan dan mendapatkan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan serta terpenuhinya kebutuhan anak oleh otrang tua asuh sehingga anak dapat berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat.

Kewajiban dari orang tua asuh atau ibu asuh bagi anak dalam mendidik anak orang tua asuh memerlukan pengasuhan yang baik dan benar karena anak mealui pengasuhan akan diberikan pengetahuan akan norma dan aturan yang ada, orang tua asuh tidak bisa semena-mena mengambil keputusan untuk mendidik anak tetapi orang tua asuh dapat memberikan perhatian atas keinginan anak asuh.

Penelitian tentang pola asuh mengenai pengasuhan anak oleh orang tua asuh atau ibu asuh ini menggunakan teori-teori yang ada guna melengkapi data-data yang dibutuhkan , dalam setiap teori memiliki keterkaitan dengan apa yang diteliti sehingga teori ini dapat menyempurnakan konsep pengasuhan anak sesuai dengan masalah lalu yang didukung dengan teori lainnya.

Gambar dibawah akan memberikan pencerahan dalam melihat pola pengasuhan anak oleh orang tua asuh atau ibu asuh pengganti. Gambar tersebut juga akan menggambakan bagaimana teori yang telah membantu dalam pelaku pengasuhan anak oleh orang tua asuh dan penajaman fokus penelitian. Teori yang ada didalam gambar tidak semuanya menjadi fokus penelitian karena ada beberapa teori yang ahanya menjadi data untuk hubungan antara teori dengan konsep penelitian. Kemudian dari teori tesebut merupakan konteks konseptual:

Orang Tua Asuh

**Gambar 1.1  
Interaksi Teori-Teori Dengan Objek Penelitian**

Interaksi teori pada pengasuh anak dalam pengasuhan berbasis instansi sebagai subjek penelitian, dengan adanya teori-teori lain yang mungkin sudah ada dan dapat membantu memetakan konsep penelitian yaitu mengenai pengasuhan anak.

Setiap manusia atau pun seseorang memiliki sikap, dimana seorang pengasuh memiliki sikap dalam mengasuh anak hal ini yang berpengaruh kepada proses tumbuh kembangnya anak. Karena setiap anak akan mencontoh apa yang dilihat dan di dengar dari pengasuh anak tersebut, maka dari iyu sikap dari seorang pengasuh akan dicontoh oleh anak. Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh. Menurut Katz dan Stotland, memandang sikap sebagai kombinasi dari : 1) reaksi atau respons kognitif (respons perceptual dan pernyataan 22 mengenai apa yang diyakini); 2) respon afektif (respons pernyataan perasaan yang menyangkut aspek emosional); dan 3) respon konatif (respons berupa kecenderungan perilaku tertentu sesuai dengan dorongan hati).

Sikap seseorang dapat menjadi keadaan dimana seseorang melakukan interaksi sosial, sikap seseorang menentukan seberapa baik interaksi sosial yang ia lakukan dilingkungan masyarakat. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam (Ardianto & Bambang, 2007), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Kimball Young dan Raymond W. Mack mengatakan “interaksi sosial adalah kunci dari sebuah kehidupan sosial tanpa adanya interaksi sosial tidak mungkin adanya kehidupan bersma (Soerjono Soekanto, 1999:60). Anak berinteraksi dalam lingkungannya untuk menerapkan sikap yang ia dapatkan dari pengasuh yang anak lihat dan dari pendidikan yang diberikan pengasuh kepada anak. Pendidikan yang diberikan pengasuh yaitu berupa pendidikan norma dan aturan untuk dapat diterapkan saat anak terkun kelingkungan masyarakat.

Pendidikan yang akan didapatkan oleh anak sangatlah berpengaruh pada pola pikir anak, anak juga berinteraksi dengan lingkungan sekitar untuk menerapkan sikap dari pendidikan yang diberikan oleh pengasuhnya. Pendidikan menurut Carter V. Good (Suwarno, 2006:21) adalah keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat di tempat hidupnya. Pendidikan ini salah satu kebutuhan untuk memenuhi tumbuh kembangnya anak. Abraham Maslow (1943;1970) mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi.

Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting: a) Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya); b) Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya); c) Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki); d) Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan); e) Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya). Orang tua asuh dapat memenuhi kebutuhan dasar anak agar anak dapat mencapai keberfungsian sosialnya.

## Metode Penelitian

Peneliti berusaha untuk menggambarkan tentang bagaimana pengasuhan anak dari pelaku pengasuhan anak oleh ibu asuh atau orang tua asuh yang berada di Panti Asuhan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penilitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986) adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengematan pada manusia dan berhubungan dengan orang-orang. Penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan pada fenomena yang terjadi.

Tujuan dari penggunaan metode kualitatif adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai pengasuhan anak oleh ibu asuh di Panti Asuhan Bina Ummat Bandung. Peneliti melihat bagaimana implementasi yang dilakukan ibu asuh terhadap anak sesuai dengan data yang didapatkan dari informan.

### Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penilitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986) adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengematan pada manusia dan berhubungan dengan orang-orang. Penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan pada fenomena yang terjadi. Tujuan menggunakan kualitatif ialah agar pneliti dapat menggambarkan realita empiris dibalik fenomena yang terjadi.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Sebagai pendekatan, kunci penelitian studi kasus memungkinkan untuk menyelidiki suatu peristiwa, situasi, atau kondisi sosial tertentu dan untuk memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tertentu terjadi (Hodgetts & Stolte 2012). Dengan demikian penggunakan studi kasus ini akan dapat mempermudah peneliti dalam penelitian ini, agar peneliti dapat menggambarkan bagaimana kondisi dan situasi pengasuhan orang tua asuh terhadap anak panti.

### Teknik Pemilihan Informan

Subjek yang akan diteliti pada penelitian kualitatif disebut informan. Informan dalam penelitian ialah orang-orang yang berperan dalam pengasuhan orang tua asuh yang akan diteliti. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling.* Mengartikan *purposive sampling* adalah sampel bertujuan. Kemudian didefinisikan sebagai sampel yang diambil berdasarkan tujuan penelitian (Moleong 2011:165).

Teknik mengambil informasi ini dengan tujuan tertentu sesuai dengan penelitian karena hal ini dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi peneliti. Pengambilan informan ini diambil secara sengaja sesuai dengan yang diperlukan. Dengan kata lain informan disesuaikan dengan persyaratannya (ciri, karakter, sifat, kriteria). Kriteria yang diambil dalam penelitian ini ialah ibu asuh, anak terlantar dan pengelola Panti Asuhan Bina Ummat Bandung.

**Tabel 1.1  
Kriteria Menjadi Informan**

|  |  |
| --- | --- |
| **Kriteria Menjadi Informan** | **Informan** |
| Pengasuhan anak oleh orang tua asuh atau ibu asuh | Ibu asuh Panti Asuhan Bina Ummat Bandung yang sudah menjadi ibu asuh selama 5 tahun lebih |
| Anak dalam pengasuhan | Anak tinggal di Panti Asuhan yang berusia 8 sampai 15 tahun |
| Menerima manfaat dan informasi mengenai panti asuhan | Pengelola Panti Asuhan selama 3 tahun lebih lamanya |

### Sumber dan Jenis Data

#### Sumber Data

Data yang akan dijadikan penunjang penelitian agar hasil penelitan akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Sumber data menurut Alwasilah (2012:105) bisa berupa: “Survei atau kuisioner, eksperimen, interview, observasi, analisis dokumen, arsip dan lainnya”. Adapun sumber data penelitian:

1. Data primer, ialah sumber data yang terdiri dari tindakan atau narasumber yang diwawancarai, yang diperoleh dari informan penelitian menggunakan pedoman wawancara mendalam *(indepth interview).* Orang tua asuh atau pengasuh, serta teman sebaya adalah sumber informan untuk memenuhi kebutuhan data keterangan informasi mengenai kondisi.
2. Data sekunder, ialah sumber data tambahan untuk melengkapi data primer. Adapun data ini diperoleh dari:
3. Sumber buku tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, sumber dari arsip, dan dokumen resmi lainnya.
4. Pengamatan keadaan fisik lokasi yaitu Panti Asuhan Bina Ummat Bandung Jl. Melati Raya Bumi Rancaekek Kencana

#### Jenis Data

Berdasarkan sumber data yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasikan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yang akan di jelaskan sesuai dengan identifikasi masalah dan konsep penelitian agar dapat menjelaskan masalah yang diteliti. Informasi dan jenis data yang telah diteliti dan di susun oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.2  
Informasi dan Jenis Data**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Informasi Yang Dibutuhkan** | **Informan** | **Jumlah** |
| 1 | Masalah Yang Dihadapi Anak | Anak Asuh | 6 orang |
| 2 | Kapasitas Ibu Asuh Dalam Pengasuhan Anak | Orang Tua Asuh/Ibu Asuh | 1 orang |
| 3 | Faktor Pendukung dan Penghambat Pengasuhan Anak | Pengurus Panti | 1 orang |
| 4 | Hambatan Pengasuhan Anak Oleh Ibu Asuh | Orang Tua Asuh dan Anak Asuh | 1 orang |

Jenis data pada tabel tersebut yang akan digali dalam penelitian mengenai pengasuhan anak, informan tidak hanaya bersumber dari pelaku pengasuhan anak saja tetapi juga pada orang-orang yang mempunyai hubungan dalam kepentingan pengasuhan anak.

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penelitian mengenai peran pekerja sosial dalam penanganan kasua anak panti asuhan peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Menurut Moleong (2010:187) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan dengan membawa pedoman wawancara *(interview guide)* dengan tujuan agar wawancara tidak menyimpang dari permasalahan.

1. Observasi Non Partisipan

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan (Semiawan, 2010). Sedangkan menurut Zainal Arifin dalam buku (kristanto, 2018) observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan. Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematik dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat di analisa pada waktu kejadian itu terjadi. Dibandingkan dengan metode survey, metode observasi lebih obyektif. Maksud utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang diobservasi.

1. Studi Dokumen

Studi dokumen dapat diartikan sebagai pencatat atau perekaman suatu peristiwa atau objek yang dilanjutkan dengan kegiatan penelusuran lebih lanjut serta pengolahan datanya sehingga menjadi sekumpulan bahan bukti yang perlu dibuat. Dalam proposal ini peneliti mengggunakan teknik studi dokumentasi dimana informasi bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam benbtuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

### Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data perlu dilakukan untuk penelitian ini. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Meleong, 2007: 320). Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menetralisir bias-bias yang mungkin terjadi pada satu sumber data, peneliti, dan metode tertentu. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk membuat data yang didapatkan menjadi absah.

Menurut Moleong (2010: 324), salah satu kriteria keabsahan data yaitu : (1) kepercayaan *(kredibility*) Moleong (2016: 324) menyatakan bahwa uji kredibilitas ini memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pertama untuk melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dicapai, dan fungsi yang kedua untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan kita dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti. Peneliti menggunakan teknik untuk menghilangkan perbedaan dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

Peneliti menggunakan empat teknik pengecekan kredibilitas data, yaitu : (1) ketekunan pengamatan, ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri dengan perhatian kepada hal-hal tersebut secara rinci. Faktor yang ditekankan adalah ketelitian dari penelitian dalam menelaah kasus yang menonjol sehingga dapat memahami keberadaan kasus tersebut; (2) triangulasi, Denzin dalam Maleong 2005:330 mengatakan triangulasi data berarti menggunakan data dari sumber, metode, dan teori. Peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi, karena triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan; (3) diskusi teman sejawat, adalah cara membicarakan data atau informasi dan temuan-temuan dalam penelitian dengan rekan-rekan sejawat untuk membicarakan keabsahan data berkaitan dengan fokus penelitian Lexy J. Moleong, 2013:332.

Dengan begitu peneliti dapat membandingkan hasil pengamatan dengan hasil data wawancara, membandingkan apa yang dikatakan oleh orang lain tentang situasi penelitian.

### Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan bukan berupa data angka, melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, dokumen, observasi dan dokumen-dokumen lain yang mendukung penelitian ini. Manurut Patton (Moleong, 2010:280), teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensidimensi uraian. Analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperlukan. Terdapat beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data hasil observasi dan interview.

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung.

1. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

1. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Peneliti menganalisis data dimulai dengan menelaah data-data yang tersedia dari berbagai sumber yang ada sepeti wawancara, pengamatan secara lapangan, dokumen-dokumen yang nada, foto dan juga sebagainya. Langka selanjutnya adalah penyusunan dimana penyusunan ini dikategorikan sambil melakukan *coding*. Proses *coding* sangat membantu peneliti untuk menemukan informasi dan inti dari informan. Menurut Strauss dan Corbin (1998) dalam Saldana (2009:81-163) menyatakan proses *coding* terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut:

1. *Open coding (initaial coding)*

*Breaking down qualitative data inti discreate parts, closely examining them, and comparing them for similarities and differences.*

1. *Axial coding*

*Extends the analytic work from Initial Coding and to some extent, Focused Coding. The purpose is to strategically reassemble data that were “split” or “fractured” during the Initial Coding process.*

1. *Selective coding (theoretical coding)*

*Functions like an umbrella that covers and accounts for all other codes and categories formulated thus far in grounded theory analysis. Integration begins with finding the primary theme of the research the central or core category which consists of all the products of analysis condensed into a few words that seem to explain what ‘this research is all about’.*

Data *coding* berperan penting dalam analisis data dan menentukan kualitas abstrak dan hasil penelitian. Data yang diperoleh dengan membagi data menjadi beberapa bagian, data yang sudah terbagi kemudian dianalisis untuk disusun kembali menjadi satu. Data yang sudah disusun akan terintegrasi yang diawali dengan menemukan tema utama dari penelitian yang diteliti terdiri dari semua hasil analisis yang ada.

Selanjutnya dilakukan *axial coding*, yaitu mengkategorikan data primer dan sekunder. Kemudian akan dihubungkan satu sama lain, hingga menemukan sebuah kategori baru *(surpa*) dalam suatu hubungan yang tunggal. Setelah penemuan kategori surpa yang belum tentu terjadi satu kali dan tergambar dalam satu model tersebut, tahapan coding selanjutnya adalah *selective coding*. Dalam *selective* *coding* suatu proses untuk menyeleksi kategori-kategori berdasarkan pada fokus penelitian guna menemukan kategori inti atau sentral, secara sistematis bisa dipakai secara konsepsional untuk merangkai dan mengintegrasikan kategori-kategori lain dalam suatu jaringan.

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di Yayasan Panti Asuhan Bina Ummat Bandung Jl. Melati Raya Bumi Rancaekek Kabupaten Rancaekek. Peneliti memilih lokasi tersebut sebagai wadah untuk melakukan proses penelitian karena Panti Asuhan Bina Ummat Bandung tersebut telah melaksanakan kegiatan pengasuhan anak oleh orang tua asuh dalam jangka waktu yang cukup lama.

### Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan selama tiga bulan dimulai dari bulan Desember tahun 2021, peneliti menyusun laporan penelitian mulai dari memperoleh data hingga mengelola data. Berikut tabel jadwal peneliti sebagai berikut:

**Tabel 1.3  
Jadwal Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kegiatan** | **Waktu Pelaksanaan** | | | | | |
| **2021** | | **2022** | | | |
| **Nov** | **Des** | **Jan** | **Feb** | **Mar** | **Apr** |
| **Tahap Pra Lapangan** | | | | | | | |
| 1 | Penjajakan |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Studi literature |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Penyusunan proposal |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Semincar proposal |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Penyusunan pedoman wawancara |  |  |  |  |  |  |
| **Tahap Pekerjaan Lapangan** | | | | | | | |
| 6 | Pengumpulan data |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Pengolahan dan analisis data |  |  |  |  |  |  |
| **Tahap Pekerjaan Lapangan** | | | | | | | |
| 8 | Bimbingan penulisan |  |  |  |  |  |  |
| 9 | Pengesahan hasil penelitian akhir |  |  |  |  |  |  |
| 10 | Sidang akhir |  |  |  |  |  |  |